

RAGAM BAHASA GAUL DI MEDIA SOSIAL YANG DIGUNAKAN OLEH GENERASI MILENIAL PADA ERA DIGITAL

¹Jonathan Abimael Sutanto, ²Firman Arvandhanu Wijaya, ³I Wayan Abraham Parulian Adrianus, ⁴Brian Dafitra, ⁵M.Azriel Yaqi Akbar, ⁶Rendra Ardika, ⁷M Bagus Satrio Aji
⁸Endang Sholihatin

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

¹23081010128@student.upnjatim.ac.id

²23081010256@student.upnjatim.ac.id

³23081010153@student.upnjatim.ac.id

⁴23081010111@student.upnjatim.ac.id

⁵23081010099@student.upnjatim.ac.id

⁶23081010074@student.upnjatim.ac.id

⁷23081010258@student.upnjatim.ac.id

⁸endang.sholihatin.ak@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Pengertian bahasa gaul menurut kbbi/ahli, maraknya penggunaan bahasa oleh kelompok tertentu, penggunaan sosial media terhadap perkembangan bahasa gaul, jenis sosial media yang membuat pesat perkembangan bahasa gaul. Tujuan dari Karya Tulis Ilmiah ini yaitu 1) untuk mengetahui ragam bahasa gaul yang digunakan oleh generasi milenial di media sosial TikTok, Instagram, dan Twitter; 2) untuk mengetahui tujuan penggunaan ragam bahasa gaul oleh generasi milenial di media sosial TikTok, Instagram, dan Twitter; dan 3) untuk mengetahui dampak penggunaan ragam bahasa gaul yang digunakan oleh generasi milenial di media sosial TikTok, Instagram, dan Twitter. Metode pada penelitian ini yaitu dengan menerapkan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif melalui observasi atau pengamatan langsung. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah 1) Ragam bahasa gaul yang digunakan oleh generasi milenial di media sosial TikTok, Instagram, dan Twitter yaitu *santuy, sans, gemoy, sabi, takis, kezel, kuy, hqq, kerad, tercyduk, japri, mantul, sampis, negara berflower, jawir, lol, bucin, gamon, nongki, ytta, gw, gws, fyi*, dan *tldr*; 2) Tujuan penggunaan ragam bahasa gaul yang digunakan oleh generasi milenial di media sosial TikTok, Instagram, dan Twitter yaitu bergantung pada konteks, tujuan, dan audiens komunikasi. Secara umum, tujuan tersebut adalah untuk menyesuaikan diri dengan kelompok atau komunitas tertentu, untuk menarik perhatian atau membuat konten yang menarik agar viral, dan untuk menyampaikan pesan atau informasi dengan lebih efisien dan efektif.; dan 3) Dampak penggunaan ragam bahasa gaul yang digunakan oleh generasi milenial di media sosial TikTok, Instagram, dan Twitter yaitu bervariasi, ragam bahasa gaul tersebut dapat menciptakan dampak positif seperti Menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara sesama generasi millennial, sarana aktualisasi diri dan kreativitas bahasa bagi anak muda, media efektif penyaluran ekspresi diri dan emosi, pemerayaan khazanah bahasa Indonesia dengan kosakata baru. Namun, ragam bahasa gaul tersebut juga memiliki dampak negatif yaitu kemunduran kemampuan berbahasa Indonesia baku dan baik, boros kosa kata bahasa asing tidak perlu, merusak tata bahasa, aturan penulisan, dan struktur kalimat bahasa Indonesia, menghambat kemampuan berkomunikasi formal.

Kata kunci: ragam bahasa gaul, tujuan, dampak

ABSTRACT

Definition of slang according to KBBI/experts, the widespread use of language by certain groups, the use of social media for the development of slang, types of social media that cause the rapid development of slang. The aims of this Scientific Writing are 1) to find out the variety of slang used by the millennial generation on social media TikTok, Instagram and Twitter; 2) to find out the purpose of using various slang by the millennial generation on social media TikTok, Instagram and Twitter; and 3) to determine the impact of the use of various slang used by the millennial generation on social media TikTok, Instagram and Twitter. The method used in this research is a qualitative method. Qualitative method through observation or direct observation. The

conclusions of this research are 1) The variety of slang used by the millennial generation on social media TikTok, Instagram and Twitter, namely santuy, sans, gemoy, sabi, takis, kezel, kuy, hqq, kerad, tercyduk, japri, mantul, sampis, flower country, jawir, lol, bucin, gamon, nongki, ytta, gw, gws, fyi, and tldr; 2) The purpose of using various slang used by the millennial generation on social media TikTok, Instagram and Twitter depends on the context, purpose and audience of the communication. In general, these goals are to adapt to certain groups or communities, to attract attention or create interesting content to go viral, and to convey messages or information more efficiently and effectively; and 3) The impact of using various slang used by the millennial generation on social media TikTok, Instagram and Twitter is varied, this variety of slang can create positive impacts such as creating a sense of togetherness and solidarity among fellow millennial generations, a means of self-actualization and creativity language for young people, an effective medium for channeling self-expression and emotions, enriching the treasures of the Indonesian language with new vocabulary. However, this variety of slang also has a negative impact, namely decreasing the ability to speak standard and good Indonesian, wasting foreign language vocabulary unnecessarily, destroying the rules and structure of the good and correct Indonesian language, hampering the ability to communicate formally.

Kata kunci: variety of slang, purpose, impact

I. PENDAHULUAN

Di bidang komunikasi, banyak perubahan yang terjadi, dari komunikasi sederhana hingga komunikasi elektronik (Zamroni, M., 2009). Cara berkomunikasi pada generasi milenial telah mengalami perubahan yang signifikan. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat saat ini mengalami perubahan, yang juga mempengaruhi perubahan dalam bahasa. (Aulia, K., Wardinasahira, P., Cintani, N. L., Nisrina, N. A., & Sholihatin, E., 2023). Karena itulah salah satu wadah utama untuk mengekspresikan cara berkomunikasi mereka dalam era digital adalah melalui media sosial. Generasi milenial memiliki ragam bahasa gaul yang unik saat berinteraksi dengan media sosial. Dalam lingkungan ini, penggunaan bahasa gaul seringkali mencerminkan perkembangan budaya dan tren sosial yang sedang berlangsung. Media sosial, seperti Twitter, Instagram, dan TikTok, telah menjadi platform utama bagi generasi milenial untuk berinteraksi, berbagi pemikiran, dan memperluas jejaring sosial mereka. Ragam bahasa yang digunakan

dalam media sosial tidak hanya mencerminkan identitas kelompok sosial tertentu, tetapi juga mencerminkan perubahan budaya dan sosial di masyarakat. Ketika generasi milenial menggunakan media sosial, mereka sering kali menggunakan kata-kata, frasa, dan singkatan yang hanya dipahami oleh generasi mereka saja, dan mungkin tidak familiar bagi generasi sebelumnya. Berbagai macam ragam bahasa gaul ini dapat menjadi simbol identitas generasi milenial, serta cara mereka berkomunikasi dengan rekan sebayanya. Melalui penelitian yang akan kami lakukan, kami akan mendapatkan jawaban dari tujuan kita. Dan pada akhirnya kita dapat lebih memahami bagaimana mereka mengekspresikan diri, mengikuti tren budaya, dan berpartisipasi dalam era digital yang berkembang pesat ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang alasan, tujuan, dan dampak dari ragam bahasa gaul yang digunakan oleh generasi milenial di media sosial.

Media sosial adalah media online yang memungkinkan pengguna berkomunikasi atau membagikan konten berupa tulisan, foto, dan video. Mereka juga merupakan platform digital yang memungkinkan setiap pengguna melakukan aktivitas sosial. Media sosial memiliki karakteristik yang mengedepankan keterlibatan (involvement), berbagi (sharing), dan kolaborasi (collaborating). Media sosial dapat membantu anak-anak dan remaja menjadi produktif, kreatif, dan inovatif. Mereka juga dapat menjadi sarana pembelajaran interaktif untuk semua bidang ilmu pengetahuan dan sarana pengumpulan foto, lagu, dan video. Namun, pengguna media sosial juga harus waspada terhadap konten negatif yang dapat merugikan, terutama bagi anak dan remaja.

Kelompok orang yang dikenal sebagai Generasi Milenial atau Generasi Y adalah kelompok orang yang lahir antara tahun 1980 dan 1995, meskipun ada beberapa definisi yang memperluas rentang kelahiran hingga awal tahun 2000-an. Mereka adalah generasi yang tumbuh di era teknologi yang maju, jadi mereka sangat mahir dalam menggunakan teknologi digital dan sering berkolaborasi melalui internet dan media sosial. Generasi milenial sering dianggap memiliki keingintahuan tinggi, percaya diri, dan memiliki peran penting dalam mempengaruhi tren konsumsi dan perilaku di berbagai negara. Mereka juga dianggap sebagai generasi yang mendominasi dunia kerja di berbagai negara sejak tahun 2017

Bahasa gaul biasanya berasal dari kebutuhan komunikasi kelompok. Dalam komunitas online, bahasa gaul sering digunakan untuk mengidentifikasi dan memperkuat hubungan sosial, pengelompokan, atau subkultur tertentu. disini akan melihat bagaimana penggunaan bahasa gaul di media sosial memengaruhi cara orang menciptakan dan mempertahankan identitas mereka, serta pengaruhnya terhadap dinamika grup online.

Selain itu, disini akan melihat bagaimana bahasa gaul mempengaruhi komunikasi interpersonal dan interaksi sosial di media sosial. Bahasa gaul terkadang membuat bingung bagi mereka yang tidak terbiasa dengan kelompok sosial atau budaya internet tertentu. Di sisi lain, bahasa gaul juga dapat membuat interaksi media sosial menjadi lebih informal, nyaman, dan menyenangkan. disini akan membahas bagaimana terminologi media sosial memengaruhi percakapan online dan, terkadang, secara langsung.

Oleh karena itu, penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena bahasa gaul di media sosial. Temuan penelitian ini harus memberikan pencerahan mengenai komunikasi online, interaksi sosial di era digital, dan peran bahasa dan budaya dalam interaksi sosial.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui metode Phenomenological research atau observasi, yang mana pendekatan ini menggunakan penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke sosial media yang tersedia, sehingga bisa memperoleh beragam

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ragam bahasa gaul yang digunakan oleh generasi milenial di media sosial TikTok, Instagram, dan Twitter

Ragam bahasa gaul yang digunakan oleh generasi milenial di media sosial TikTok, Instagram, dan Twitter mencakup berbagai istilah, frasa, dan singkatan yang seringkali bersifat sementara dan mengikuti tren. Kata-kata ini sering digunakan untuk menyampaikan emosi, menggambarkan gaya hidup, atau menawarkan dukungan untuk seseorang atau

penggunaan ragam bahasa gaul di lingkungan sosial media. Data adalah keterangan ataupun bahan nyata yang bisa dijadikan dasar bagi kajian untuk membuat analisis serta kesimpulan. berikut arti dari beragam kata yang sering digunakan dalam bahasa gaul dan pengartian yang sebenarnya menurut PUEBI.

sesuatu. Misalnya, frasa "vibe" di TikTok merujuk pada sensasi atau suasana hati, tetapi "OOTD" di Instagram menunjukkan pakaian yang dikenakan seseorang pada hari itu. Frasa "stan" sering digunakan oleh pengguna Twitter untuk mengekspresikan kasih sayang atau dukungan mereka terhadap seseorang atau sesuatu. Selain itu, emoticon, meme, dan bahasa tubuh biasanya digunakan oleh pengguna media sosial dalam komunikasi online mereka.

Berikut merupakan penerapan Bahasa gaul di generasi milenial:

Tabel 1. Bahasa gaul di media sosial

Nomor	Bahasa Gaul	PUEBI	Contoh kalimat
1.	Santuy	Santai	“Santuy aja masih lama”
2.	Sans	Santai	“Sans masih bisa nanti”
3.	Gemoy	Gemas	“aduh si adik gemoy banget”
4.	Sabi	Bisa	“Sabi nih dicobain”
5.	Takis	Sikat	“takis lah!”
6.	Kezel	Kesal	“Kezel aku tuh ngeliat dia”
7.	Kuy	Yuk	“Kuy lah ke Malang”
8.	Hqq	Hakiki	“Emang kenikmatan yang hqq”
9.	Kerad	Keras	“Kerad nih tutup botolnya”

10.	Tercyduk	Terciduk	“Rasain tercyduk sama polisi”
11.	Japri	Jalur Pribadi	“Lebih baik diomongkan lewat japri”
12.	Mantul	Mantap Betul	“MANTUL banget rasanya”
13.	Sampis	Sampah Abis	“Sampis amat becandaan lu”
14.	Negara Ber-flower	Negara Berkembang	“Memang negara berflower”
15.	Jawir (Jawa Ireng)	Jawa Hitam	“dasar Jawir”
16.	LOL (Tolol)	Bodoh	“LOL, liat tuh orang”
17.	Bucin	Budak Cinta	“dasar bucin, yang diliat pacarnya terus”
18.	Gamon	Gagal Move On	“jangan gamon mulu lu.”
19.	Nongki	Nongkrong	“ntar malem nongki yuk”
20.	YTTA	Yang Tau Tau Aja	“ytta ytta”
21.	Gw	Aku	“Gw habis dari Bogor kemarin”
22.	GWS	Semoga Lelas Sembuh	“GWS ya”
23.	FYI	Sebagai Informasi Untukmu	“FYI, besok pertemuan dijadwalkan pada 10:00”
24.	TLDR	terlalu panjang; tidak dibaca	“TLDR: laptop ini menyebalkan”

Sumber: diolah dari komentar media sosial Tiktok, Instagram, dan Twitter.

Di dalam satu tweet oleh akun @nopalrtdys mengatakan “bayangin aja ini perjalanan gw taun lalu dan jaraknya udh kyk pp sby-jkt bang huhuhu, belum keitung muter muternya, mungkin d totalin bisa 1.500km an, klopun waktu itu masih ada waktu, sabi nembus 0km indonesia di sape di totalin bisa 3500km” yang menceritakan tentang pengalaman perjalanan jauh di Indonesia, dari Surabaya ke Jakarta dan kemudian ke Sape. Dan pada tweet tersebut terdapat kata sabi yang diartikan dengan bisa. Sumber data kita diambil dari beberapa media sosial seperti Instagram, Tik Tok, Twitter. Data tersebut kami ambil dari

bagian seperti kolom komentar, kata kata dalam video seseorang, dan thumbnail orang lain.

Namun, lokasi dan latar belakang budaya pengguna dapat berdampak pada keragaman bahasa gaul yang digunakan. Sebagai contoh, pengguna media sosial di Indonesia sering menggunakan istilah "kepo" untuk menunjukkan rasa ingin tahu dan "santuy" untuk menunjukkan pola pikir yang santai. Selain itu, bahasa daerah atau bahasa Inggris juga sering digunakan oleh pengguna media sosial di Indonesia ketika berinteraksi secara online.

Instagram, Twitter, dan TikTok merupakan platform media sosial yang sangat disukai oleh generasi milenial. Cara penggunaan berbagai platform media sosial juga mungkin berbeda berdasarkan tujuan di balik penggunaannya. Misalnya, generasi milenial menggunakan Instagram untuk mempromosikan personal branding dan gaya hidup, sedangkan TikTok digunakan untuk aktivisme dan pendidikan.

Dalam penggunaan ragam bahasa gaul di media sosial, pengguna juga perlu memperhatikan konteks dan audiens yang dituju. Penggunaan bahasa yang tidak pantas atau tidak sesuai konteks dapat menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan konflik.

2. Mengetahui tujuan penggunaan ragam bahasa gaul oleh generasi milenial di media sosial TikTok, Instagram, dan Twitter.

Tujuan penggunaan bahasa gaul yang beragam oleh generasi milenial di media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter memiliki tujuan yang berbeda-beda sesuai pada konteks, lokasi, dan audiens yang dituju. Namun, beberapa tujuan yang dapat dilihat secara umum adalah:

1. Untuk menyesuaikan diri dengan komunitas atau kelompok bahasa yang sama. Salah satu cara untuk menunjukkan identitas, kepribadian, dan kesamaan dengan orang-orang yang memiliki minat atau latar belakang yang

sama adalah dengan menggunakan ragam bahasa gaul.

2. Untuk menarik perhatian atau untuk menghasilkan konten yang menarik dan viral. Salah satu cara untuk menarik perhatian atau reaksi penonton atau pengikut adalah dengan menggunakan ragam bahasa gaul yang lucu, unik, atau provokatif. Misalnya, jika pengguna Instagram ingin mempromosikan barang atau jasa mereka, mereka dapat menggunakan frase seperti "diskon gede-gedean", "stok terbatas", atau "beli kuy" untuk menarik perhatian pelanggan.

3. Untuk menyampaikan informasi atau pesan dengan lebih efisien dan efektif. Menggunakan ragam bahasa gaul yang singkat, padat, atau mudah dipahami adalah salah satu cara untuk menyampaikan pesan atau informasi dengan lebih cepat dan jelas. Misalnya, pengguna Twitter yang ingin berbagi pendapat atau informasi tentang masalah terkini mungkin menggunakan singkatan seperti "GWS" yang berarti "get well soon", "FYI" yang berarti "untuk informasi", atau "TLDR" yang berarti "too long didn't read" untuk menyederhanakan atau menguraikan pesan mereka.

4. Untuk beradaptasi dengan perkembangan bahasa dan teknologi. Penggunaan ragam bahasa gaul dapat menunjukkan kemampuan pengguna media sosial untuk beradaptasi dengan perkembangan bahasa dan teknologi yang terus berubah.

Ragam bahasa gaul juga dapat digunakan untuk mengikuti tren atau fenomena yang sedang populer di media sosial.

3. Dampak penggunaan ragam bahasa gaul yang digunakan oleh generasi milenial di media sosial TikTok, Instagram, dan Twitter

Seperti yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, penggunaan ragam bahasa gaul yang digunakan oleh generasi milenial pada berbagai media sosial memiliki banyak maksud dan tujuan. Namun, perlu diingat bahwa ragam bahasa gaul yang dilontarkan oleh generasi milenial pastinya memiliki dampak pada berbagai aspek budaya, bahasa, dan komunikasi. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui kemungkinan dampak yang akan terjadi sebelum melontarkan ragam bahasa gaul. Menurut jurnal yang didapat dari simkatmawa.kemendikbud.go.id, berikut adalah berbagai dampak yang dihasilkan ketika menggunakan ragam bahasa gaul.

Positif:

1. Menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara sesama generasi milenial, Menciptakan rasa kebersamaan, Penggunaan bahasa gaul yang unik menciptakan rasa memiliki identitas dan komunitas tersendiri di kalangan generasi milenial. Mereka jadi merasa satu pemahaman.

Seperti komentar di salah satu akun tiktok yang bernama @ruthtarigann01 yang ditulis oleh @crying.girl yang berbunyi “ytta azaaaa”. Berdasarkan hasil pencarian yang dilakukan, “ytta” yang disebutkan oleh akun tiktok tersebut bermakna “yang tau tau aja”. Sehingga makna dari komentar tersebut sang penulis komentar memberikan kesan memiliki suatu pemahaman yang sama dengan orang lain.

2. Sarana aktualisasi diri dan kreativitas bahasa bagi anak muda Bahasa gaul memberi ruang bagi anak muda mengekspresikan kreativitas bahasa mereka dengan kosakata baru yang unik dan seru.

Seperti komentar di salah satu akun tiktok yang bernama @anotherchinta yang ditulis oleh @kakyaa yang berbunyi “CITA CITAKU MENJADI PRAM UY UY”. Berdasarkan hasil pencarian yang dilakukan, “PRAM UY UY” yang disebutkan oleh akun tiktok tersebut bermakna pramugara/i. Sehingga makna dari komentar tersebut sang penulis komentar memiliki cita-cita untuk menjadi pramugara/i

3. Media efektif penyaluran ekspresi diri dan emosi Media ekspresi diri dan emosi Melalui bahasa gaul yang bebas, anak muda bisa meluapkan perasaan dan pikiran mereka tanpa rasa sungkan atau malu.

Seperti cuitan di salah satu akun X yang bernama @lagutidur yang berbunyi “lagu kpop

old nih bikin gamon”. Makna gamon pada cuitan tersebut memiliki arti gagal move-on, atau tidak bisa untuk lupa dari suatu hal. Makna cuitan tersebut adalah sang pemilik akun mengungkapkan perasaannya bahwa dia tidak bisa lupa dari lagu-lagu bergenre k-pop yang telah lama dirilis

4. Pemerayaan khazanah bahasa Indonesia dengan kosakata baru Pemerayaan khazanah Bahasa Tidak bisa dipungkiri bahasa gaul turut memperkaya bahasa Indonesia dengan istilah-istilah baru hasil kreasi anak negeri.

Negatif:

1. Kemunduran kemampuan berbahasa Indonesia baku dan baik berbahasa baku, Penggunaan bahasa gaul berlebihan dan seenaknya berisiko menurunkan kemampuan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan cara yang benar, tepat, dan santun.

Seperti komentar di salah satu akun instagram yang bernama @prabowo yang ditulis oleh @megantaraelsak yang berbunyi “tak laku mnjual gagasan, akhirnya menjual gemoy?”. Berdasarkan hasil pencarian yang dilakukan, kata “gemoy” di komentar tersebut memiliki makna yaitu “gemas”. Namun, penggunaan kata tersebut tidak sesuai dengan KBBI, sehingga memiliki risiko untuk menurunkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan tepat.

2. Boros kosa kata bahasa asing tidak perlu Boros kosa kata asing Penggunaan kata-kata asing secara berlebihan dan tak perlu juga berdampak mubazir dan mengikis penggunaan kosa kata bahasa yang sebenarnya tersedia.

3. Merusak tata bahasa, aturan penulisan, dan struktur kalimat bahasa Indonesia dengan penggunaan bahasa gaul yang tak beraturan berpotensi merusak tata bahasa, kaidah penulisan, serta struktur kalimat bahasa Indonesia. Contoh: salah ejaan, singkatan sembarangan, dst.

Seperti cuitan di salah satu akun X yang bernama @ernaaabcd yang berbunyi “cakep banget nder sumpah apalagi classic m sama nostal beuhh mantul”. Berdasarkan hasil dari pencarian yang dilakukan, “mantul” pada komentar tersebut memiliki makna “mantap betul”. Namun, kata “mantul” sendiri memiliki makna lain yang berarti memantul atau pantulan. Sehingga kata tersebut nmiliki makna ambigu bagi orang yang belum memahaminya.

4. Menghambat kemampuan berkomunikasi formal Terbiasa dengan bahasa gaul informal, lama-kelamaan justru akan menghambat kemampuan anak muda berkomunikasi secara baik dan benar pada situasi formal..

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut.

1) Ragam bahasa gaul yang digunakan oleh generasi milenial di media sosial TikTok, Instagram, dan Twitter yaitu *santuy, sans, gemoy, sabi, takis, kezel, kuy, hqq, kerad, tercyduk, japri, mantul, sampis, negara berflower, jawir, lol, bucin, gamon, nongki, ytta, gw, gws, fyi, dan tldr*;

2) Tujuan penggunaan ragam bahasa gaul yang digunakan oleh generasi milenial di media sosial TikTok, Instagram, dan Twitter yaitu bergantung pada konteks, tujuan, dan audiens komunikasi. Secara umum, tujuan tersebut adalah untuk menyesuaikan diri dengan kelompok atau komunitas tertentu, untuk menarik perhatian atau membuat konten yang menarik agar viral, dan untuk menyampaikan pesan atau informasi dengan lebih efisien dan efektif.; dan

3) Dampak penggunaan ragam bahasa gaul yang digunakan oleh generasi milenial di media sosial TikTok, Instagram, dan Twitter yaitu bervariasi, ragam bahasa gaul tersebut dapat menciptakan dampak positif seperti Menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara sesama generasi millennial, sarana aktualisasi diri dan kreativitas bahasa bagi anak muda, media efektif penyaluran ekspresi diri dan emosi, pemerayaan khazanah bahasa

Indonesia dengan kosakata baru. Namun, ragam bahasa gaul tersebut juga memiliki dampak negatif yaitu kemunduran kemampuan berbahasa Indonesia baku dan baik, boros kosa kata bahasa asing tidak perlu, merusak tata bahasa, aturan penulisan, dan struktur kalimat bahasa Indonesia, menghambat kemampuan berkomunikasi formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhaliyah, R., & Haq, S. C. (2021). Variasi Bahasa dalam Media Sosial Twitter. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 104-116.
- Fierenziana Getruida Junus (2015) Variasi Bahasa dalam media sosial: sebuah kontruksi identitas: International Conference on Language, Culture, and Society, 1, 366-372.
- Ira Maullin Octorina , Dewi Karwinati, Eli Syarifah Aeni, :Jurnal pendidikan bahasa dan sastra, 1(5), 727-736
- Joko Suleman , Eva Putri Nurul Islamiah, Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia: Jurnal seminar nasional bahasa dan sastra, 153-158
- Kartika Aulia, Putrinadiffa Wardinasahira, Nadia Latifa Cintani, Nasywa Agra Nisrina, Endang Sholihatin (2023). DAMPAK PENGGUNAAN TEKNOLOGI INTERNET MELALUI

TIKTOK AKUN GOSIP TERHADAP
ETIKA BERBAHASA, (146-155).

Mimas Ardhiyanti dan Indayani (2022).
TUTURAN YANG BERDAMPAK
HUKUM DITINJAU DARI ELEMEN
DAN FUNGSI KONTEKS
KULTURAL DI MEDIA SOSIAL
TIKTOK, (143-159).

Satria Prayudi, & Nasution, W. (2020).
RAGAM BAHASA DALAM MEDIA
SOSIAL TWITTER: Kajian
Sosiolinguistik. Jurnal Metamorfosa,
8(2), 269-280.

Widya Dara Anindya, Vita Novian Rondang
(2021). Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul
di Kalangan Pengguna Media Sosial
Instagram.: Prasasti journal of
linguistics, 6(1). 120-135.

Zamroni, M. (2015). PERKEMBANGAN
TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN
DAMPAKNYA TERHADAP
KEHIDUPAN. Jurnal Dakwah: Media
Komunikasi Dan Dakwah, 10(2), 195–
211.